

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PAUD (PENERAPAN PEMBELAJARAN SAINS PADA PAUD)

Zulfiana Herni, M.A.
Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

Learning science at the OLD learning methods are being developed in order to provide children's understanding about the universe and its contents, the study done by the method of conditioning verses to introduce kauniyah as in letter Al-Naba '. This verse tells us how God created the universe and its contents. Thus teaches letter at OLD and as a method of introduction of natural media as a means of learning and enabling children to memorize in order to hone a child's brain. Besides learning on learning science in the OLD and usher protégé to have noble morality and discipline to time for example in memorized the qur'an in verses kauniyah children bound by time and before read using the ablution for the sake of clearing him and facing the Qibla, so accustomed to polite in reading it.

Keywords: surat Al-Naba ', OLD, learning Science

ABSTRAK

Pembelajaran sains pada PAUD adalah metode pembelajaran yang dikembangkan demi untuk memberikan pemahaman anak-anak tentang alam semesta dan isinya, pembelajaran ini dilakukan dengan metode pembiasaan mengenalkan ayat-ayat kauniyah seperti pada surah Al-Naba'. Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah menciptakan alam semesta dan isinya. Dengan demikian mengajarkan surah ini pada PAUD sebagai metode pengenalan media alam sebagai sarana pembelajaran dan memungkinkan anak untuk menghafalkannya demi untuk mengasah otak anak. Disamping itu pembelajaran pada PAUD dalam pembelajaran sains mengantarkan anak didik untuk mempunyai akhlak yang mulia dan disiplin kepada waktu sebagai contoh dalam menghafalkan Al-quran dalam ayat-ayat kauniyah anak-anak diikat oleh waktu dan sebelum membaca menggunakan wudhu demi membersihkan dirinya dan menghadap kiblat, agar terbiasa sopan dalam membacanya.

Kata kunci: surah Al-Naba', PAUD, Pembelajaran Sains

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan adalah satu hal yang berkaitan dengan anak, orang tua dan guru. Di dalam pendidikan ketiga unsur ini adalah sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan tidak bisa dipisahkan. Terlebih lagi dalam pendidikan yang berlangsung pada anak usia dini, ibu adalah sebagai subjek utama untuk

menjaga, melindungi dan mengawasi anak di rumah, sedangkan guru sebagai pendidik dan pelindung anak ketika berada di sekolah.

Kesibukan seorang ibu di luar rumah adalah sebagai satu alasan untuk mempercayakan buah hatinya dalam pengawasan lembaga pendidikan. Pada anak-anak usia balita pada era globalisasi seperti saat ini adalah sebagai salah satu tindakan yang bijak menurut kalangan orang tua yang bekerja untuk menitipkan anak di lembaga PAUD. Namun terkadang banyak orang tua yang merasa enggan untuk menyekolahkan anak balitanya pada lembaga PAUD dikarenakan banyaknya sekolah-sekolah yang memberikan tarif pembayaran yang sangat mahal jika dibandingkan dengan sekolah yang stratanya lebih tinggi darinya seperti SD, MI ataupun lembaga sederajat.

Meskipun demikian sebagian kalangan, terutama orang tua yang mempunyai penghasilan, tidak merasa keberatan untuk mengeluarkan biaya yang besar demi untuk mencerdaskan buah hatinya.

Hal ini dilakukan orang tua karena semua orang tua berkeinginan memiliki anak soleh, berakhlak mulia, yang dapat mendoakan kedua orang tuanya, *birrul walidain*. Islam memberi petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada masing-masing orang tua agar dididik sebaik-baiknya (Suprayoga, 2004:11).

Pendidikan Islam memberikan perhatian yang besar dalam pembentukan individu yang berkepribadian Islami. Hal itu dilakukan melalui kelompok-kelompok Pendidikan Islam yang hidup di masyarakat, seperti keluarga yang menjadi sekolah pertama bagi kehidupan seseorang. Kemudian lembaga sekolah sebagai pengemban tugas paling besar dalam mendidik anak, namun pembentukan mental seorang anak menuntut adanya kerjasama antara sekolah dan keluarga. Karena dasar pembentukan kepribadian anak terletak pada lingkup keluarga tempat sang anak hidup. Terutama pada masa-masa awal pertumbuhan anak, saat itu tingkah laku dan pemikirannya masih sangat mudah dibentuk (Mustafa, 2010: 38-40).

Jika dilihat dari landasan fundamentalis yaitu Alquran dan Hadits sebagai pedoman pendidikan dalam pembelajaran PAI, masih banyak yang perlu dibenahi dalam pendidikan PAUD yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia pada anak didik di PAUD. Dalam hal ini perlu sekali untuk menjadikan sains sebagai salah satu media pembelajaran di PAUD, guna untuk memperkenalkan alam

sebagai objek pembelajaran dan dengan mengenal alam dapat mengenal sang pencipta Nya, sekaligus membentuk akhlak mulia kepada anak didik di usia dini. Sains menurut Rachmadi (2007: 129) adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan alam, dipandang dari sudut kehidupan makhluk hidup penghuninya (biologi), benda-benda tak hidup yang berada di dalamnya (fisika), dan proses reaksi kimia antarzat yang menyusunnya (kimia), serta interaksi di antara ketiga komponen tersebut.

Pada saat ini sering kita melihat beberapa kecerdasan anak-anak ditampilkan di media elektronik, di televisi dan internet. Kreatifitas dan kecerdasan anak-anak usia dini dalam menghafal, menterjemahkan Alquran beserta dramatisasinya, berdasarkan potensi akal yang mereka miliki mereka tampak berhasil telah mengembangkan potensi akalnya dengan sendirinya. Pada masa seperti ini mengajarkan pembiasaan menghafalkan ayat-ayat kaunyah, seperti awal surah pertama pada Juz 30. Sebagaimana pada QS: Al Naba' (78 : 1-40) adalah sebagai dasar untuk memperkenalkan anak-anak pada alam. Menurut Rachmadi (2007: 129) ayat-ayat kaunyah yaitu ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada didalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah, baik itu yang kecil (mikrokosmos) ataupun yang besar (makrokosmos) (PIS KTB, 2015: 6479).

Kecerdasan usia emas di atas, biasanya berhasil dikembangkan oleh ibu dan anak, seorang ibu melatih dan mengembangkan potensi akal anak dengan selalu membaca Alquran sejak masa mengandung, anak yang terbiasa mendengarkan bacaan Alquran ibunya dalam alam rahim sangat membantu memudahkan anak untuk menghafal Alquran pada usia dini. Sebagaimana pengalaman dan pengakuan beberapa ibu yang anak-anaknya ikut dalam ajang tahfiz Alquran dari beberapa chanel televisi.

Fakta di atas menunjukkan bahwa orang tua khususnya ibu adalah sebagai orang yang utama dalam mengembangkan potensi kecerdasan anak sedangkan guru adalah pihak yang paling banyak terlibat dalam proses pendidikan anak di lembaga pendidikan. Merekalah yang mendampingi anak untuk tumbuh berkembang dan menemukan jati dirinya dengan belajar dan bermain. Perkembangan anak pada awal pertumbuhan ini merupakan periode perkembangan yang cepat yang terjadi

dalam banyak aspek perkembangan dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Usia pertumbuhan ini disebut dengan usia emas atau usia dini (Wahyudin, 2011: 7).

Pengembangan Pendidikan Agama Islam : tinjauan terhadap landasan fundamental dapat juga dilihat dari beberapa tuntunan dalam tatanan hukum Di Indonesia. Diantaranya tentang ketentuan pendidikan anak usia dini dapat dijumpai pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20/2003) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menaruh perhatian besar terhadap pendidikan anak usia dini. Pemerintah juga mensyaratkan para pendidik (guru) di PAUD harus berlatar belakang S I atau D 4. Bahkan seseorang yang bisa mengajar di PAUD, harus berlatar belakang keilmuan yang sama, yakni S I PG-PAUD (Suyadi, 2009: 14).

Sedangkan pada landasan empiris tulisan ini melihat kepada potensi guru PAUD dalam memberikan pembiasaan pembelajaran pada anak didik, hal ini mencoba untuk memperkenalkan anak-anak kepada ayat-ayat kaunyah sebagai alat untuk memperkenalkan alam dan mendidik kedisiplinan anak-anak dalam mengatur waktu menghafal demi untuk membentuk akhlak yang mulia dan memberikan pemahaman makna dari ayat-ayat kaunyah. Namun demikian pembelajaran yang lebih ditekankan pada usia ini adalah menciptakan fungsi affeksinya dalam menghafalkan, harus bersuci dan sopan membacanya. Bukan menekankan kognitifnya yaitu anak-anak wajib menghafal, hendaknya guru melihat kepada kemampuan anak didiknya.

Pada saat ini gaung tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia bermunculan di mana-mana dan mulai disadari oleh banyak pihak, dari mulai orang tua, birokrat, pendidik, sampai masyarakat secara umum. Akan tetapi pada tataran praktik menurut Wahyudin (2011: 5), “ternyata pendidikan anak usia dini meninggalkan banyak masalah dan tantangan”.

Kelemahan-kelemahan di atas tampaknya sama halnya pada PAUD Pendidikan Agama Islam, seperti pada anak-anak usia dini yang ada di RA, TKA, anak-anak sudah diberi materi pembelajaran yang terkadang terlihat lebih banyak belajarnya dari pada bermainnya. Misalnya anak-anak usia 4-6 tahun sudah

diajarkan untuk menghafal bacaan do'a-do'a harian dan menghafal Alquran, serta diajarkan menulis dan membaca. Masih banyak guru lebih menitik beratkan pembelajaran pada fungsi kognitifnya. Kompetensi guru juga masih kelihatan belum memberikan pelayanan sesuai dedikasinya, karena tampaknya sebagai guru belum mempunyai batasan kurikulum yang telah ditetapkan secara interdisipliner, multidisipliner maupun transdisipliner keilmuan khusus dalam materi pembelajaran RA,TKA. Kendalanya adalah para tenaga pengajarnya masih banyak salah paham dalam memberikan pembelajaran dalam memahami konsep Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang kurang baik dalam menangani perkembangan anak pada usia emas, walaupun pada hakikatnya perkembangan otak anak usia ini sangat memungkinkan anak untuk mengembangkan seluruh zona kecerdasannya secara seimbang.

Kesalahan Dalam Pembelajaran PAI di PAUD dapat dilihat dari beberapa aspek misalnya, anak-anak yang masih berusia rata-rata 4-6 tahun selalu diberikan pembelajaran oleh para gurunya melalui aspek kognitif dan belum melihat tujuan pembelajaran pada aspek affektifnya. Sebagai contoh anak-anak di PAUD sudah diajarkan untuk melakukan praktik sholat dengan khusuk tetapi luput dari pemahaman guru untuk mengajarkan ke murid bahwa tujuan sholat adalah untuk memberi kesadaran dalam disiplin waktu. Karena pada Masa ini anak lebih dituntut untuk melakukan pembiasaan pembelajaran dalam segala bidang, Dan guru dijadikan sebagai contoh teladan dalam membina akhlak anak didik di PAUD.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian supaya penelitian akan menghasilkan sesuatu yang telah diprediksikan sebelumnya. Pemilihan metode yang tepat sangat penting karena berhubungan dengan aktifitas peneliti di lapangan dari awal sampai memperoleh kesimpulan (Surur, 2017: 110).

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, Riset pustaka, menurut Zed (2004: 1-2) penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan

riset lapangan, yang mana berupaya untuk memberikan pemikiran supaya anak-anak PAUD sudah mengenal isi Al-Qur'an mulai sejak dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Menyongsong Generasi Emas 2045

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Wikipedia).

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pembahasan yang terkait dengan anak usia dini.

A. Pengertian Anak Usia Dini

Perkembangan otak anak dimulai sejak anak dalam kandungan, karena menurut teori J. Black pada masa anak dalam kandungan ibunya organ-organ penting lainnya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, pengecap, pencium dan perabaan juga sudah mulai berkembang. Dan sebagaimana teori yang dikemukakan William Sears menganjurkan para orang tua untuk memanfaatkan usia dini dengan mengambil momen untuk membantu anak mengembangkan otak untuk menciptakan sambungan jejaring neuron yang benar dan berkualitas (Wibowo, 2012: 25-27).

B. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan UU NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini ditetapkan pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009: 6).

Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Dalam penjelasan selanjutnya, PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal atau in-formal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan in-formal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Suyadi, 2011: 6).

Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Pada PAUD Untuk Generasi Emas 2045

Masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, salah asih, dan salah asuh bisa buruk akibatnya. Pola pengasuhan yang tepat bagi si kecil akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Pemberian asah, asih, dan asuh yang tepat dapat mempengaruhi karakter anak. Asah adalah stimulasi yang diberikan. Asih adalah kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan, dan kesehatan, termasuk pendidikan yang diperoleh anak.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.

Guru sebagai pendidik kedua setelah orangtua bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anak di sekolah, keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya akan memberi hasil kepada anak-anak usia emas. Menurut Fadhli Ilahi (2003: 107-108), untuk menjadi guru yang profesional dalam mendidik anak usia dini, hendaklah menggunakan dua bentuk pengajaran yang dilakukan Rasulullah yaitu :

1. Mengajari dengan perbuatan, seseorang mengerjakan perkara yang ia perintahkan kepada murid-muridnya dan menjauhi perkara yang dilarangnya. Bentuk ini disebut kesempurnaan teladan. Contoh melakukan perbuatan dermawan, jujur, rendah hati dan lain sebagainya.
2. Seorang guru menerangkan apa yang ia sampaikan dengan penjelasan berupa tindakan, contoh : mengajarkan tata cara wudhu, sholat dengan turut serta melaksanakannya bersama anak-anak.

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang dan bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia (Wiyani, 2012: 89).

Profesional guru dalam mendidik anak usia dini dengan menggunakan metode uswah (sebagai teladan) bagi anak, dan metode pengembangan sosial dan emosi melalui kegiatan pembiasaan, misalnya : setiap saat anak diajarkan 3S, senyum, sapa dan salaman. Seorang guru harus mempunyai sifat sopan, sabar dan senang dalam membentuk akhlak yang baik bagi anak.

Pembiasaan 3 S ini, merupakan pembiasaan yang ditujukan untuk melatih keterampilan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan guru dan orang sekitarnya (Wiyani, 2014: 148-149).

A. Model Revisi pada Miss Konsep PAI dalam Pembelajaran di PAUD

Menurut Abuddin Nata sebagai akibat dari kekurangan dan permasalahan yang dihadapi pada pendidikan Islam adalah bahwa landasan dan dasar pendidikan Islam Alquran dan Al-sunnah belum benar-benar digunakan. Sedangkan tujuan visi pendidikan Islam juga masih belum berhasil dirumuskan dengan baik. Tujuan pendidikan Islam sering kali di arahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai ilmu Islam saja, dan visinya diarahkan untuk mewujudkan manusia yang shalih dalam arti yang taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Akibatnya dari keadaan yang demikian, maka lulusan Pendidikan Islam hanya memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas, yaitu hanya sebagai pengawal moral bangsa. Para lulusannya kurang mampu bersaing dan tidak mampu

merebut peluang dan kesempatan yang tersedia dalam memasuki lapangan kerja. Akibat lebih lanjut lulusan pendidikan Islam semakin termarginalisasikan dan tak berdaya. Menurut Abuddin Nata (2007 : 2-3), Keadaan yang demikian merupakan masalah besar yang perlu segera diatasi, lebih-lebih lagi jika dihubungkan dengan adanya persaingan yang semakin kompetitif pada era globalisasi. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islami.

Dengan demikian Islam benar-benar menjadi rahmatan lil'alamin, rahmat bagi seluruh alam. Namun hingga kini pendidikan Islam masih saja menghadapi permasalahan yang kompleks, dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga persoalan operasional-praktis. Tidak terselesaikannya persoalan ini menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan "kelas dua". Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam.

Ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya, menurut Azyumardi Azra (2012: 30-35), setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang.
2. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern.
3. Usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial.
4. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat future oriented.

Dalam menanggapi pendidikan anak Usia dini, materi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pelajaran-pelajaran agama yang mengandung prinsip-prinsip Islam yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak di dalam keluarga muslim. Sedang keluarga adalah unsur terkecil dari kehidupan bermasyarakat dan

berbangsa. Mengukur pertumbuhan anak biasanya dilakukan dengan menimbang dan mengukur tubuhnya. Pertumbuhan dan perkembangan mengarah kepada kuantitas dan kualitas pada perkembangan kepribadian dan jiwa nampak lebih matang.

Pemberian materi pendidikan agama di dalam keluarga pada anak, harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis anak. Hal ini dimaksud untuk memudahkan pendidik (orangtua), dalam menginternalisasikan materi pendidikan agama yang sesuai dan pantas diberikan pada anak dalam jenjang pertumbuhan dan perkembangannya.

Orang tua harus menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, yakni meliputi pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak dihayatinya di dalam hati.

Agar materi pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak, berhasil guna dan berdaya guna, maka materi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi obyektif menurut jenjang usia perkembangan anak. Dalam konteks ini, Zakiah Daradjat (1996: 10) membagi tingkat usia perkembangan jiwa anak pada anak-anak menjadi empat bagian :

1. Anak-anak pada tahun pertama: 0-6 tahun.

Anak pada usia ini, lebih mengutamakan peran keluarga, ibu ,ayah dan anggota keluarga lainnya sebagai guru sekaligus contoh dalam membentuk pribadi anak.

2. Anak-anak pada usia sekolah: 6-12 tahun.

Anak-anak pada usia ini, sudah diajarkan sedikit demi sedikit untuk belajar sholat, pada usia anak permulaan masa sekolah bukanlah merupakan keyakinan pemikiran obyektif, akan tetapi merupakan sikap emosional yang membutuhkan perlindungan.

Kesalahan juga tampak bukan pada materi pembelajaran saja tetapi dari sisi kebijakan, peraturan pemerintah Nomor 27 tahun 1990 yang masih berlaku menyatakan bahwa pendidikan prasekolah bukan syarat masuk ke SD merupakan PP yang kurang berpihak bagi berkembangnya PAUD di Indonesia. PP ini

berdampak luas pada berbagai aspek seperti efek domino (saling berpengaruh dan berkaitan), yaitu orangtua menjadi kurang memprioritaskan PAUD bagi anak balitanya namun langsung memasukkannya ke SD. Kurangnya minat pemerintah dalam mendirikan institusi lembaga PAUD tidak seperti halnya pembangunan SD-SD negeri yang begitu digalakkan sampai ke daerah-daerah. Lebih jauh lagi mengakibatkan minimnya permintaan pemerintah atas formasi guru-guru TK negeri maupun swasta (apalagi guru/pamong PAUD) sebagai Pegawai Negeri Sipil yang saat gilirannya nanti akan mengurangi minat masyarakat untuk menjadi guru TK/guru PAUD karena kurang berpeluang untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil melalui jalur ini. Akhirnya akan mengakibatkan masalah kurangnya kuantitas guru PAUD yang berakibat tidak terlayannya anak-anak usia dini yang membutuhkan pendidikan.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, beberapa perguruan Tinggi Islam di Indonesia sudah turut berperan dalam mengembangkan PAUD, dengan membuka jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) ataupun Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak Alquran (PGTKA) dalam mengantisipasi kurangnya kuantitas dan kualitas guru PAUD demi meningkatkan kompetensinya untuk menjadi guru PAUD yang profesional.

B. Peran Guru PAUD Dalam Pemanfaatan Pembelajaran Sains di Sekolah

Ruang lingkup pendidikan agama pada dasarnya menyangkut dimensi manusia seutuhnya. Pendidikan agama tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelektual anak, tidak pula hanya mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimentil) agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan pembiasaan amaliyah yang sesuai dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan dengan tuhan, manusia, alam dan dengan dirinya sendiri.

Agar anak didik dapat memahami perlunya mempelajari sains dalam pendidikan Agama Islam maka materi pembelajaran yang dapat dilakukan guru antara lain :

1. Guru PAUD mempunyai peran penting dalam memperkenalkan kepada anak tentang Allah SWT dan alam semesta dilakukan dengan sederhana dengan cara

yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya. Dapat diajarkan kepadanya, bahwa Allah itu esa, dialah pencipta segala sesuatu, pencipta langit, bumi, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, laut, sungai dan lain-lain. Dalam kesempatan ini khususnya guru PAUD di sekolah, mengajarkannya dengan irama lagu yang indah dan menarik bagi anak. Sedangkan untuk orangtua pada kesempatan ini dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika anak-anak dibawa berjalan-jalan ke taman atau ke tempat rekreasi, anak ditanyai tentang siapakah pencipta air. Sungai, bunga-bunga yang indah. Hal ini selain bertujuan untuk menyadarkan akan Allah sebagai maha pencipta juga menggugah perhatiannya kepada keagungan Allah SWT (Raudhah, 2014: 128-129).

2. Peran Guru PAUD dalam memperkenalkan anak dengan dirinya dan membentuk pribadinya.

Dalam Islam anak adalah sebuah amanah Allah SWT hatinya masih suci ibarat mutiara yang masih polos, tanpa goresan apalagi ukiran. Mutiara itu siap diukir dan akan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Orangtua adalah sebagai sosok yang paling berpengaruh dalam mengukir perilaku anaknya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya : “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi.

Inilah yang disebut masa keemasan dalam Islam disaat anak baru lahir sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk mendidiknya (Choiriyah, 2011: 16).

Pada praktiknya, mendidik anak bukanlah hal yang mudah. Selain harus menguasai berbagai materi pendidikan bagi anak dan memerlukan berbagai jenis keterampilan dalam mendidik anak, orangtua juga dituntut untuk dapat menyempatkan waktunya dalam mendidik anak. Jadi dalam urusan mendidik anak, orangtua tidak bisa kemudian menyerahkan tanggung jawabnya ke pendidik PAUD. Justru yang harus dilakukan adalah orangtua harus melibatkan diri dalam mendidik anaknya di KB atau TK. Rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak, sedangkan sekolah sebagai lingkungan kedua, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan antara anak dengan pendidik

PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak. Sedangkan di rumah orang tua khususnya ibu sebagai guru utama dalam mendidik anak. Hubungan antara guru dan orangtua dalam mendidik anak di usia emas akan memberikan perkembangan otak yang lebih optimal.

Para pakar psikologi dan pendidikan menegaskan bahwa pengalaman sosial yang benar dan hubungan-hubungan yang terjadi pada anak dalam sebuah keluarga pada tahun-tahun pertama hidupnya, mempunyai peran sangat penting dalam membentuk kepribadiannya, tingkah laku, pengetahuan, dan keharmonisan dalam dirinya. Dalam pendidikan Islam peranan keluarga terhadap anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek (Mustafa, 2010: 40-48):

1. Keluarga sebagai tempat sumber pendidikan utama
2. Keluarga merupakan pelaku utama dalam membentuk kepribadian anak
3. Keluarga berperan penting dalam memupuk kecerdasan anak.
4. Keluarga berperan penting dalam mengawasi anak pada setiap perkara yang didengar maupun disaksikannya dari media telekomunikasi.
5. Keluarga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan anak untuk berhayal dan berkreasi.
6. Keluarga adalah pemeran utama yang mampu menumbuhkan minat baca pada anak.
7. Keluarga berperan dalam mengajarkan tingkah laku yang Islami.

C. Tujuan Pemanfaatan sains dalam konsep pendidikan Agama Islam di PAUD

1. Alam sebagai media dalam proses pembelajaran

Dalam pandangan Fakhruddin ar-Razi, seorang ulama kharismatik, alam artinya segala sesuatu selain Allah, alam harusnya mengantarkan kepada untuk mengenal Allah. Dalam bahasa Arab, alam memiliki akar kata yang sama dengan *'ilm*, artinya alam adalah bukti keberadaannya sekaligus untuk mengenalnya. Alam adalah anugrahNya yang tak terhingga dan tak dapat terhitung. Seharusnya manusia selalu berbuat baik kepadanya, seharusnya manusia patuh kepada penciptanya. Berbuat baik kepada manusia dan juga menjaga dan merawat alam ini. Saat ini ilmu pengetahuan alam telah mengalami sekulerisasi menurut Adnin Armas, "alam dibatasi kepada benda jasmani, yang hanya tampak secara materi. Alam adalah

benda nyata yang dapat dilihat dengan panca indra, terukur oleh angka dan terumuskan hukum-hukumnya. Alam ruhani telah dilenyapkan dalam ilmu pengetahuan” (Armas, 2015: 66).

Sedangkan dalam format pendidikan agama Islam mengkaji alam adalah harus bersumber kepada wahyu, mengabaikan wahyu dalam memahami alam menurut Adnin Armas adalah kesalahan besar. Sebagai contoh : adanya api sebagai pemanas adalah karena kehendak Allah, bisa saja api tidak panas karena kehendakNya juga, bahkan menjadi dingin. Sebagai contoh Nabi Ibrahim, panasnya api tidak membakar dirinya, bahkan menjadi dingin.

Sedangkan menurut Muhaimin sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikan. Permasalahan pendidikan Islam saat ini terkait dengan ketertinggalan pendidikan Islam ini, menurut Muhaimin dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.

Menanggapi hal di atas menurut Mudjia Rahardjo (2006: 18): operasionalisasi ajaran Alquran diserahkan kepada manusia untuk dipecahkan lewat akal cerdasnya. Oleh karena itu pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan wahana dalam mengantarkan manusia untuk menjadi cerdas, tajam indranya, jernih hatinya, serta memiliki keterampilan yang handal untuk mewujudkan kehidupan yang sejuk, damai, penuh toleransi dan penuh kesejahteraan lahir dan bathin. Dengan demikian, terdapat dua dimensi yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam dimensi horizontal dan dimensi vertikal.

Oleh karena itu tugas guru PAI pada jenjang PAUD dalam mengajarkan sains, harus memiliki pengetahuan dalam memahami wahyu Allah.

2. Alam sebagai media pembelajaran untuk memahami Alquran.

Dalam pembelajaran PAUD dalam pendidikan Islam anak-anak usia dini mempunyai potensi untuk mengetahui agama, karena berdasarkan penelitian ilmiah, anak baru lahir, otaknya sudah mempunyai sinyal *godspot*, yaitu adanya potensi otak untuk mengenal Allah. Dalam hal ini bagi anak-anak usia dini dapat diajarkan dengan mengenalkan Allah, melalui ayat-ayat kauniyah seperti dalam Surah Al

Naba'. Dalam ayat ini pada mulanya guru dapat mengajarkan anak-anak dengan pembiasaan mengulangi membacanya pada setiap hari ketika memulai pembelajaran, lama kelamaan anak sudah hafal dan diajarkan artinya : contohnya menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, siang dan malam beserta kegunaannya. Perkembangan otak pada manusia dimulai ketika anak masih dalam kandungan sampai anak berusia 3 tahun. Sel-sel pada otak bayi pada masa ini terus berkembang jumlahnya lebih dari 10.000 miliar (Kadir, 2010: 60).

Pada saat ini justru anak-anak bayi sudah bisa diajarkan untuk menghafal Alquran dengan cara mendapatkan stimulus atau rangsangan dari ibunya semenjak dalam kandungan. Dalam hal ini Ibu memulainya dengan melantunkan bacaan-bacaan Alquran ketika ia hamil. Jadi pada dasarnya anak usia dini sudah ada potensi untuk diajarkan Alquran dengan menghafalnya, melihat kepada pertumbuhan dan perkembangan otaknya.

Dalam Islam metode mengajarkan anak hendaknya sudah dimulai dari anak dalam kandungan. Menurut petunjuk Alquran di saat anak berusia 120 hari, Allah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (An Nahl 78). Ayat ini menjelaskan bahwa sewaktu anak dalam kandungan ibunya, janin tidak mengetahui sesuatu apapun. Kemudian setelah empat bulan Allah SWT mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepada sang janin. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يرسل الملك فينفخ فيه الروح

Artinya : *“Sesungguhnya tiap-tiap orang dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya empat puluh hari berupa air mani, kemudian berubah menjadi segumpal darah selama itu juga (40 hari), kemudian berubah menjadi sekerat daging selama itu juga, kemudian diutus malaikat untuk meniupkan ruh padanya.”* (Muttafaqun ‘alaihi)

Demikianlah saat usia 4 bulan dalam kandungan tumbuhlah janin menjadi makhluk yang hidup dan bernyawa.

Penemuan-penemuan ilmiah dibidang pendidikan pra lahir juga membuktikan bahwa janin di dalam rahim mampu merespons stimulasi edukatif yang diberikan kepadanya. Menurut Ummu Ihsan Choiriyah (2011: 36) dalam bukunya: *“Mencetak Generasi Rabbani”* menjelaskan : “lakukan komunikasi aktif dengan

janin dan berikan rangsangan-rangsangan edukatif kepadanya dengan keyakinan bahwa anak kita selalu meresponnya. Ini sangat bermanfaat bagi perkembangan anak dan mempersiapkannya sebelum ia membuka mata menyaksikan kilau kemilau dunia.”

Menurut Imam As-Suyuthi beliau mengatakan : “Ajarkan Alquran kepada anak-anak karena ia merupakan salah satu di antara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan masuk terlebih dulu ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.

Ibnu Khaldun juga menegaskan “ketahuilah mengajarkan Alquran kepada anak-anak merupakan salah satu syi’ar agama yang telah dijalankan oleh para ulama, kemudian mereka mempopulerkan syi’ar ini ke seluruh negeri-negeri Islam. Sebab, ayat-ayat Alquran dan lafal-lafal hadits yang diajarkan tersebut akan memantapkan keimanan dan keyakinan dalam hati anak (Choiriyah, 2011: 114).

3. Pembelajaran alam melalui ayat-ayat kauniyah memberikan kedisiplinan dan pembentukan akhlak kepada anak.

Manfaat yang harus dipahami oleh guru PAI dalam mengajarkan anak didik di PAUD dengan membiasakan membaca dan menghafalkan ayat- ayat kauniyah memberikan manfaat pembentukan etika dan akhlak. Sebagai gambaran, seorang anak didik penghafal Alquran dia harus menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Ketika berhadapan dengan guru, mereka harus beradab baik, seorang murid harus menunjukkan etika dan kesopanannya. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka bisa dipastikan anak tersebut mempunyai akhlak yang baik (Majalah gontor, 2015: 33).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2009) beliau memberi pengajaran kepada dua kelompok : pertama kelompok orangtua dan kedua kelompok anak-anak TPA (Taman Pendidikan Alquran). Kelompok orangtua berusia 40 tahun dalam waktu dua tahun belajar Alquran belum bisa membaca Alquran secara fasih. Padahal, kelompok pertama mendapat bimbingan secara khusus oleh ustadz-ustadz berpengalaman sebanyak 2 kali dalam sepekan. Itupun setiap pertemuannya memakan waktu 2 jam atau 120 menit. Sebaliknya hasil yang ditunjukkan kelompok kedua anak-anak usia dini dari TPA, rata-rata fasih membaca

Alquran pada bulan ke 5 atau ke 6 semenjak ia masuk menjadi santri TPA. Padahal, waktunya sama, yaitu sepekan 2 kali dan setiap kali pertemuan selama 2 jam atau 120 menit. Itupun kelompok anak-anak lebih banyak bermainnya.

Demikianlah kiranya, mengapa Islam menganjurkan untuk memperkenalkan Alquran terlebih dahulu kepada anak-anak usia emas, karena dengan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan otak sampai 80 % di usia emas (0 sampai 6 tahun) dapat memudahkan seorang ibu dalam mengasah otak anak untuk menghafalkan Alquran.

Dari penelitian yang dilakukan oleh ahli pendidikan di bidang ilmu jiwa dan psikologi di Marocco pada April 2015 mereka meneliti kemampuan berbahasa anak pada usia 0-1 tahun anak memulai belajar berceloteh dengan menyebut huruf : A— l----aaa---h, yang menurut hasil penelitian mereka anak berceloteh dengan mengucapkan satu kalimat Allah (Rabat, 2015).

Kejeniusan anak-anak dari pada orang dewasa bukan hanya dalam hal belajar saja, dalam hal yang lain seperti dalam perilaku, anak-anak tidak kenal menyerah apalagi putus asa. Ketika anak belajar berjalan, ia jatuh, kemudian bangun berkali-kali tapi tetap semangat. Oleh karena itu menurutnya ada 9 zona kecerdasan anak yang dapat dioptimalisasikan oleh orang tua dan guru :

1. Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas melalui kata-kata. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, negarawan, dan lain sebagainya.
2. Kecerdasan Matematis Logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para ilmuwan, matematikawan, saintis, filsuf, fisikawan.
3. Kecerdasan Visual Spasial adalah kemampuan untuk melihat secara detail dan bisa menggunakan kemampuan ini untuk melihat, merekam dan melukiskan kembali segala objek yang diamati. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para arsitek, insinyur, pilot, navigator.
4. Kecerdasan Musikal adalah kemampuan untuk menyimpan nada atau irama musik dalam pikiran seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan ini lebih mudah mengingat sesuatu jika diiringi dengan irama musik. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh musisi, seniman, budayawan, penyair, penari.

5. Kecerdasan Kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan anggota tubuh untuk segala kebutuhan atau kepentingan hidup. Dengan kecerdasan ini, seseorang bisa mewujudkan apa yang dipikirkan dengan gerak fisik. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh : penari elastis, olahragawan, atletik.
6. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, bisa merasakan secara emosional, memperkirakan secara temperamen suasana hati, maksud serta kehendak orang lain. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh : sosiolog, psikolog dan konselor.
7. Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli keilmuan tertentu, pakar, pemikir, motivator, trainer.
8. Kecerdasan Naturalis adalah kemampuan mengenali lingkungan dan memperlakukannya secara proporsional. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para neorolog, antropolog, sosiolog, detektif, satwa.
9. Kecerdasan Eksistensial adalah kemampuan untuk merasakan dan menghayati berbagai pengalaman spirit atas ajaran atau pemahaman sebuah keyakinan kepada Tuhan. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para spiritualis, sufi, agamawan, cendikiawan, filsuf (Suyadi, 2009: 41-43).

Guru atau orang tua hendaknya dapat mengolah kecerdasan yang selayaknya dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Mungkin seorang anak tidak akan mampu menguasai kesembilan kecerdasan tanpa dibantu oleh orang tua dan guru.

KESIMPULAN

Pembelajaran sains pada PAUD dilakukan dengan metode pembiasaan mengenalkan ayat-ayat kauniyah seperti pada surah Al-Naba'. Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah menciptakan alam semesta dan isinya dengan demikian mengajarkan surah ini pada PAUD sebagai metode pengenalan media alam sebagai sarana pembelajaran dan memungkinkan anak untuk menghafalkannya demi untuk mengasah otak anak. Disamping itu pembelajaran pada PAUD dalam pembelajaran sains mengantarkan anak didik untuk mempunyai akhlak yang mulia dan disiplin

kepada waktu sebagai contoh dalam menghafalkan Al-quran dalam ayat-ayat kauniyah anak-anak diikat oleh waktu dan sebelum membaca menggunakan wudhu demi membersihkan dirinya dan menghadap kiblat serta sopan dalam membacanya.

Dalam mendidik anak di usia emas, orangtua tidak bisa kemudian menyerahkan tanggung jawabnya ke pendidik PAUD. Justru yang harus dilakukan adalah orangtua harus melibatkan diri dalam mendidik anaknya.

Ibnu Khaldun juga menegaskan “ketahuilah mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak merupakan salah satu syi’ar agama yang telah dijalankan oleh para ulama, kemudian mereka mempopulerkan syi’ar ini ke seluruh negeri-negeri Islam. Sebab, ayat-ayat Al-Quran dan lafal-lafal hadits yang diajarkan tersebut akan memantapkan keimanan dan keyakinan dalam hati anak.

Demikianlah kiranya, mengapa Islam menganjurkan untuk memperkenalkan Al-Quran terlebih dahulu kepada anak-anak usia emas, karena dengan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan otak sampai 80 % di usia emas (0 sampai 6 tahun) dapat memudahkan seorang ibu dalam mengasah otak anak untuk menghafalkan Al-Quran.

Disamping itu pengenalan anak terhadap Alquran dapat mengenalkan anak terhadap PenciptaNya dan memahami alam semesta, yakni dengan mengajarkan anak didik di PAUD memperkenalkan ayat kauniyah pada awal surah juz 30, pada surah Al-naba’ dan membiasakan anak-anak membaca dan menghafalkannya, anak-anak akan selalu menjaga hafalannya dan membuat otak anak semakin terasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Armas, Adnin. (2015). Majalah Gontor Edisi 8 Tahun XIII Safar-Rabiul Awal 1437/ Desember 2015.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Choiriyah, Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsary. (2011). *Mencetak Generasi Rabbani*. Bogor: Darul Ilmi Publishing.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *ILmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>.
- Ilahi, Fadhli. (2003). *Tips Menjadi Pengajar Sukses Seperti Nabi*. Jakarta: Pustaka Ar-Rayyan.
- Kadir, Abdul. (2010). *Misteri Otak Kiri Manusia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Majalah Gontor. (2015). Edisi 2 Tahun XIII Sya'ban-Ramadhan 1436/Juni 2015.
- Mustafa, Syaikh Fuhaim. (2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka eLBA.
- Nata, Abuddin. (2007). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- PISS KTB, TIM Dakwah Pesantren. (2015). *Tanya Jawab Islam: Piss KTB*. Yogyakarta: Daarul Hijrah Technology.
- Rabat, Fatimah. (2015). Face book.
- Rachmadi, Bambang N. Franchising. (2007). *Membedah Tawaran Franch*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardjo, Mudjia. (2006). *Quo vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Raudhah. (2014). Jurnal Pendidikan Anak Usia dini, Vol.2 No 2.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suprayogo, Imam. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: Uinpress.
- Surur, Agus Miftakus. (2017). *Formasi 4-1-5 Penakhluk Masalah (Studi Kasus: Penulisan Karya Tulis Ilmiah Proposal Skripsi STAIN Kediri 2017)*. Prosiding Seminar Nasional PPKn III.
- Suyadi. (2009). *Anak Yang Menakjubkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. (2011). *Penilaian Perkembangan anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Zed, Mestika . (2004). Metode penelitian kepustakaan. Jskarta: Yayasan Obor Indonesia.